

Model Pembelajaran Hybrid dalam Mata Kuliah Analisis Investasi: Studi Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi

Nuro Sholihah¹, Muhammad Zainul Majdi² Muhamad Ali³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Ekonomi, FISE, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Correspondence: nurosholihah@hamzanwadi.ac.id

Received: 21 Mei 2025 | Revised: 19 Juli 2025 | Accepted: 22 Juli, 2025

Keywords:

Hybrid Learning;
Student
Perception;
Investment
Analysis; Blended
Instruction;
Economic
Education

Abstract

This study aims to explore students' perceptions of the hybrid learning model (a combination of online and face-to-face instruction) in the Investment Analysis course. The course was delivered in two phases: limited in-person meetings and independent assignment-based learning during the students' community service program (KKN). A descriptive quantitative approach was applied using a Likert-scale questionnaire. The respondents consisted of 32 sixth-semester students from the Economic Education Study Program at Universitas Hamzanwadi enrolled in the 2024/2025 academic year. Descriptive statistics were used to analyze students' perceptions of comfort, learning effectiveness, and challenges during hybrid instruction. The findings revealed that most students appreciated the flexibility of hybrid learning, especially in managing study schedules during KKN. However, many also experienced difficulties in mastering technical materials such as NPV, IRR, and Payback Period when studying independently. These results suggest that hybrid learning can be an effective alternative in constrained learning conditions, provided it is supported by adequate digital resources and structured academic guidance. This research is expected to contribute to the development of more effective hybrid learning strategies, especially for courses that require analytical and numerical understanding.

Kata Kunci:

Pembelajaran
Hybrid; Persepsi
Mahasiswa;
Analisis Investasi;
Blended
Learning;
Pendidikan
Ekonomi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran *hybrid* (gabungan daring dan luring) dalam mata kuliah Analisis Investasi. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam dua tahap: tatap muka terbatas dan pembelajaran berbasis tugas mandiri selama mahasiswa menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner persepsi berbasis skala Likert. Responden penelitian terdiri dari 32 mahasiswa semester 6 Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Hamzanwadi yang mengikuti perkuliahan Analisis Investasi pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur tingkat kenyamanan, efektivitas, dan hambatan selama proses *hybrid*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa terbantu dengan fleksibilitas pembelajaran *hybrid*, namun masih mengalami kendala dalam memahami materi teknis seperti analisis NPV, IRR, dan *Payback Period* saat belajar mandiri. Kesimpulannya, model *hybrid* dapat menjadi alternatif solusi efektif selama masa pembelajaran terbatas, dengan catatan penguatan materi berbasis aplikasi dan pendampingan digital sangat diperlukan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi dosen dalam merancang pembelajaran *hybrid* yang lebih interaktif, khususnya untuk mata kuliah berbasis numerik dan analitis.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu perubahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *hybrid* atau *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring. Model ini menawarkan fleksibilitas dalam waktu, tempat, dan metode penyampaian materi, sehingga dianggap mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital. Model pembelajaran *hybrid* merupakan bentuk adaptasi dari *blended learning*, yang menggabungkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas penguasaan materi. Singh, H. (2003) menegaskan bahwa *blended learning* yang dirancang dengan baik mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan memperkuat retensi materi.

Penerapan pembelajaran *hybrid* menjadi semakin relevan dalam konteks perkuliahan yang terganggu akibat kegiatan lapangan mahasiswa, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam konteks perubahan paradigma pembelajaran di era digital, *blended learning* menjadi solusi yang banyak diterapkan di pendidikan tinggi. Graham, C. R. (2006) mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring berbasis teknologi informasi, yang dirancang untuk saling melengkapi. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa tetap diharapkan mampu mengikuti dan memahami materi secara mandiri dengan bantuan media daring, tanpa kehilangan kesempatan untuk berdiskusi secara langsung pada saat tatap muka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mata kuliah yang bersifat analitis dan numerik seperti Analisis Investasi, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep perhitungan seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period*. Model pembelajaran *hybrid* memiliki keunggulan yang telah banyak dibahas dalam literatur. Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. JPIB :Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd, 1(2).

Chyntia, E., Andirfa, M., & Gani PG, E. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring pada Program Studi Akuntansi selama Pandemi Covid-19 di Kota Lhokseumawe. EKLEKTIK : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan, 4(2), 71–76.

Garrison, D., & Vaughan, N. (2008) menyebutkan bahwa *blended learning* atau pembelajaran campuran dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, memperluas akses terhadap materi pembelajaran, dan memperkuat pemahaman konsep melalui penguatan pembelajaran daring dan diskusi langsung. Dalam penerapan *hybrid learning*, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga berperan aktif dalam membangun pemahamannya melalui eksplorasi materi, diskusi kelompok, dan refleksi mandiri.

Dalam pendekatan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky, L. S. (1978), pembelajaran dipandang sebagai proses sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Interaksi sosial, termasuk interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta antar mahasiswa dalam diskusi kelompok, sangat penting dalam membangun pemahaman. Oleh karena itu, dalam konteks *hybrid learning*, interaksi tersebut perlu difasilitasi melalui teknologi dan pendekatan pedagogis yang tepat agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Zimmerman, B. J. (2002) juga menambahkan bahwa dalam pembelajaran mandiri, kemampuan regulasi diri mahasiswa menjadi faktor kunci dalam kesuksesan belajar. Ini mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, menetapkan tujuan, memonitor pemahaman, dan mengevaluasi hasil belajar. Dalam *hybrid learning*, mahasiswa dituntut untuk memiliki

kemandirian belajar yang tinggi karena sebagian besar aktivitas dilakukan secara asinkron. Dosen memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan ini melalui penyediaan materi yang jelas, latihan soal, umpan balik yang konstruktif, serta sesi pendampingan yang terjadwal.

Namun, di balik keunggulannya, model *hybrid* juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan akses teknologi antara mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai untuk mengakses materi daring. Hal ini selaras dengan temuan Gikas, J., & Grant, M. M. (2013) yang menyatakan bahwa meskipun perangkat mobile mendukung fleksibilitas dan kemudahan akses informasi dalam pembelajaran tinggi, hambatan seperti jaringan internet yang tidak stabil tetap menjadi kendala signifikan dalam pemanfaatannya secara optimal.

Di samping itu, interaksi yang terbatas dalam mode daring seringkali membuat mahasiswa merasa kurang terlibat dan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, terutama pada topik-topik kompleks.

Dalam konteks Universitas Hamzanwadi, penerapan *hybrid learning* dalam mata kuliah Analisis Investasi menjadi solusi yang diambil oleh dosen ketika mahasiswa menjalankan program KKN selama dua bulan. Pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan dua kali pertemuan tatap muka di awal dan akhir perkuliahan, serta pembelajaran berbasis tugas mandiri yang dilaksanakan secara daring selama mahasiswa berada di lokasi KKN. Hal ini membuka ruang refleksi terkait efektivitas pembelajaran *hybrid* dalam mendukung capaian pembelajaran khususnya untuk mata kuliah yang bersifat numerik dan menantang.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan model ini berdasarkan persepsi mahasiswa sebagai peserta didik. Persepsi mahasiswa dapat menjadi indikator awal dalam menilai keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran mengenai kenyamanan, efektivitas, serta hambatan yang dirasakan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran *hybrid*. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan masukan bagi pengembangan desain pembelajaran *hybrid* yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran hybrid. Menurut Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M., & Afifah, S. (2022), pendekatan kuantitatif deskriptif cocok digunakan untuk meneliti fenomena sosial yang datanya dikumpulkan melalui instrumen terstruktur dan dianalisis menggunakan statistik sederhana guna memperoleh gambaran umum dari variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Hamzanwadi yang mengambil mata kuliah Analisis Investasi, khususnya kelas yang peneliti ampu di kelas 6E, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Jumlah populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 24 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan dapat dijangkau seluruhnya oleh peneliti.

Menurut Betas, A. W. (2015), pengajaran digital yang efektif harus dirancang dengan memperhatikan keberagaman gaya belajar dan akses mahasiswa terhadap teknologi. Sehingga instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berbasis *Google Form* yang dirancang untuk mengukur tiga aspek utama: (1) kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran *hybrid*, (2) efektivitas penyampaian materi, dan (3) hambatan dalam pembelajaran mandiri. Kuesioner terdiri dari 15 butir pernyataan dengan skala *Likert* 1–5, di mana responden diminta memberikan penilaian dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Sebelum disebar, kuesioner telah melalui tahap validasi isi oleh dua dosen ahli untuk memastikan kesesuaian butir dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, dengan mengolah skor jawaban setiap item untuk memperoleh nilai rata-rata (*mean*), persentase, dan distribusi frekuensi. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap setiap aspek yang diukur. Hasil analisis data juga divisualisasikan dalam bentuk tabel dan grafik batang untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman.

Selama proses penelitian, peneliti juga memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti menjamin kerahasiaan identitas responden, memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan April–Mei 2025, bertepatan dengan masa pelaksanaan KKN mahasiswa.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran *hybrid* yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, khususnya pada mata kuliah yang menuntut pemahaman analisis numerik dan logika investasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan beragam persepsi mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran *hybrid* dalam mata kuliah Analisis Investasi. Analisis statistik deskriptif terhadap 15 item pernyataan menunjukkan nilai rata-rata skor responden berada pada rentang 2,8–3,8 dalam skala *Likert* 1–5. Beberapa temuan penting dapat diuraikan sebagai berikut:

No	Pernyataan	Skor Rata-rata
1	Akses internet menjadi kendala dalam mengikuti pembelajaran daring	3,80
2	Saya kesulitan memahami materi saat belajar mandiri tanpa bimbingan	3,75
3	Saya merasa nyaman mengikuti perkuliahan secara daring selama masa KKN	3,70

No	Pernyataan	Skor Rata-rata
4	Pembelajaran hybrid memberikan fleksibilitas waktu sesuai jadwal saya	3,70
5	Penjelasan dosen dalam pertemuan luring cukup efektif	3,65
6	Saya membutuhkan lebih banyak contoh soal dan latihan mandiri dari dosen	3,55
7	Saya merasa interaksi dengan dosen selama hybrid masih kurang	3,50
8	Saya dapat mengatur waktu belajar mandiri dengan baik	3,45
9	Penilaian dalam model hybrid mencerminkan kemampuan saya	3,45
10	Saya kesulitan mengerjakan tugas karena tidak ada diskusi kelompok rutin	3,40
11	Saya tidak merasa terbebani dengan kombinasi tugas daring dan tatap muka	3,35
12	Lingkungan belajar daring mendukung saya untuk fokus	3,30
13	Modul pembelajaran online membantu saya menguasai materi investasi	3,25
14	Saya memahami konsep NPV, IRR, dan Payback Period melalui tugas mandiri	3,20
15	Materi yang disampaikan secara daring mudah saya pahami	2,95

Pertama, aspek yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah "Akses internet menjadi kendala dalam mengikuti pembelajaran daring" (3,80), diikuti oleh "Saya kesulitan memahami materi saat belajar mandiri tanpa bimbingan langsung" (3,75). Hal ini menunjukkan bahwa kendala teknis dan minimnya interaksi langsung menjadi tantangan utama dalam implementasi *hybrid learning*. Temuan ini konsisten dengan pendapat Zimmerman, B. J. (2002) yang menekankan pentingnya dukungan dan regulasi diri dalam pembelajaran mandiri.

Kedua, persepsi positif ditunjukkan oleh skor "Pembelajaran hybrid memberikan fleksibilitas waktu yang sesuai dengan jadwal saya" dan "Saya merasa nyaman mengikuti perkuliahan secara daring selama masa KKN", masing-masing dengan skor rata-rata 3,70.

Pembahasan

Mahasiswa mengapresiasi fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka tetap mengikuti perkuliahan meskipun sedang menjalani program KKN. Temuan ini sejalan dengan

literatur Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *JPIB :Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2).

Chyntia, E., Andirfa, M., & Gani PG, E. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring pada Program Studi Akuntansi selama Pandemi Covid-19 di Kota Lhokseumawe. *EKLEKTIK : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 71–76.

Garrison, D., & Vaughan, N. (2008) yang menyatakan bahwa blended learning meningkatkan fleksibilitas dan akses terhadap pembelajaran.

Ketiga, meskipun mahasiswa mengakui bahwa penjelasan dosen saat tatap muka cukup efektif (skor rata-rata 3,65), materi daring dinilai kurang mudah dipahami (skor rata-rata 3,10), serta tugas mandiri belum sepenuhnya membantu memahami konsep NPV, IRR, dan Payback Period (3,20), konteks ini memperkuat pandangan Hrastinski, S. (2008) bahwa pembelajaran asinkron memberikan keleluasaan waktu, namun cenderung menantang bagi mahasiswa yang kurang terbiasa belajar mandiri tanpa interaksi langsung. Ini menunjukkan pentingnya penguatan dukungan pembelajaran daring dengan konten interaktif seperti video penjelasan, latihan soal, dan diskusi daring terjadwal.

Selain itu, beberapa aspek lain yang dianggap masih kurang adalah interaksi dosen–mahasiswa dan ketidakterlibatan dalam diskusi kelompok, masing-masing dengan skor rata-rata 3,45 dan 3,25. Hal ini selaras dengan pendapat Anderson, T. (2004), yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh optimalisasi interaksi antara mahasiswa dengan konten, dosen, dan sesama mahasiswa. Jika salah satu bentuk interaksi tidak tercapai secara maksimal, maka kualitas pembelajaran berisiko menurun. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan desain pedagogis dalam hybrid learning, agar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga kolaboratif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa model pembelajaran *hybrid* dapat menjadi solusi efektif dalam kondisi pembelajaran terbatas seperti masa KKN, namun perlu diimbangi dengan perencanaan konten daring yang kuat, interaksi aktif, serta fasilitas penunjang yang memadai.

Model pembelajaran *hybrid* merupakan bagian dari tren transformasi pedagogi berbasis teknologi, yang memadukan pembelajaran daring dan tatap muka untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan dalam hal ini adalah *flipped classroom*, yang memungkinkan mahasiswa mempelajari materi dasar secara mandiri sebelum pertemuan langsung. Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016) menunjukkan bahwa *flipped classroom* terbukti meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dan pemahaman konsep dalam berbagai bidang studi.

Meskipun model *hybrid* memberikan fleksibilitas waktu dan ruang bagi mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran selama masa KKN, efektivitas implementasinya sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknologi dan strategi pembelajaran dosen, temuan ini sejalan dengan laporan IE, Allen., & Jeff, S. (2016), yang menunjukkan bahwa meskipun adopsi pembelajaran daring terus meningkat di berbagai institusi pendidikan tinggi, hambatan seperti kesiapan infrastruktur, kualitas materi daring, dan dukungan interaksi tetap menjadi tantangan signifikan dalam menjaga efektivitas pembelajaran.

Penelitian oleh Chyntia, E., Andirfa, M., & Gani PG, E. (2021) menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran daring pada program studi akuntansi, keterbatasan perangkat, sinyal internet yang tidak stabil, serta adaptasi dosen yang minim terhadap platform daring menjadi penghambat efektivitas pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil meta-analisis Bernard, R. M., Abrami, P. C., Borokhovski, E., Wade, C. A., Tamim, R. M., Surkes, M. A., & Bethel, E. C. (2009) yang menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa dengan dosen memberikan pengaruh paling besar terhadap peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, memperkuat peran dosen dalam mendampingi mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran hybrid menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, penerapan e-learning yang efektif membutuhkan perencanaan sistematis yang mencakup pendahuluan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini ditegaskan oleh Riyanda, A., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022), bahwa pendekatan terstruktur dalam proses pembelajaran daring mampu meningkatkan efisiensi, pemahaman materi, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran hybrid dalam mata kuliah Analisis Investasi memperoleh respons yang relatif positif dari mahasiswa, terutama karena memberikan fleksibilitas waktu yang sangat membantu dalam mengatur jadwal perkuliahan selama menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mahasiswa merasa nyaman mengikuti perkuliahan daring, khususnya untuk materi konseptual yang tidak terlalu kompleks. Namun demikian, tantangan utama terletak pada pemahaman materi teknis seperti perhitungan NPV, IRR, dan Payback Period, yang disebabkan oleh keterbatasan sesi tatap muka dan minimnya pendampingan langsung selama pembelajaran mandiri. Kendala lain yang signifikan adalah terbatasnya akses internet serta rendahnya interaksi dengan dosen dan teman sebaya dalam lingkungan daring. Oleh karena itu, keberhasilan model hybrid sangat bergantung pada ketersediaan materi digital yang berkualitas dan interaktif, peran aktif dosen dalam memberikan bimbingan terjadwal, serta dukungan infrastruktur teknologi yang memadai. Dosen disarankan untuk memperkaya metode hybrid dengan media pembelajaran berbasis video, latihan soal mandiri, forum diskusi daring, dan konsultasi virtual agar capaian pembelajaran, terutama dalam aspek numerik, dapat terpenuhi secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *JPIB :Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2).
- Chyntia, E., Andirfa, M., & Gani PG, E. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring pada Program Studi Akuntansi selama Pandemi Covid-19 di Kota Lhokseumawe. *EKLEKTIK : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 71–76.
- Garrison, D., & Vaughan, N. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. (First). CA: Jossey-Bass.

- Riyanda, A., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 4461–4469.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Soubberman, Eds.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped classroom research and trends from different fields of study. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(3), 313–340. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i3.2274>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Anderson, T. (2004). Teaching in an online learning context. *Athabasca University Library & Scholarly Resources*, 273–294.
- Bernard, R. M., Abrami, P. C., Borokhovski, E., Wade, C. A., Tamim, R. M., Surkes, M. A., & Bethel, E. C. (2009). A Meta-Analysis of Three Types of Interaction Treatments in Distance Education. *Sage Journals*, 79(3), 1243–1289.
- Betas, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18–26.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*, 3–21.
- Hrastinski, S. (2008). Asynchronous and synchronous e-learning. *Educause Quarterly*, 31(4), 51–55.
- IE, Allen., & Jeff, S. (2016). Online report card: Tracking online education in the United States. Babson Survey Research Group.
- Singh, H. (2003). Building Effective Blended Learning Programs. *Educational Technology*, 43(6), 51–54.